TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8004

KONSEP KETUHANAN AGAMA-AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DUNIA ISLAM

Concepts of Divinity in Religions and Their Implications for the Islamic World

Sumiran, Achmad Tamyiz, Arsyad Shodiq, Masruroh, Hizbullah Muzahid
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
Achmadtamyiz75@gmail.com; masrurohdanaini@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 14, 2025	Nov 4, 2025	Nov 17, 2025	Nov 21, 2025

Abstract

Although the concept of divinity in various religions has been widely studied, research that specifically examines the implications of differing concepts of God for the Islamic worldview as articulated by the *ulama salaf* and the guidance of the Companions remains limited. This study aims to describe the concept of divinity in major religions, elucidate the fundamental principles of the Islamic worldview, and analyze how these theological differences influence the theological, social, epistemological, and moral dimensions of Islam. Using a qualitative approach with a library research design, data were obtained through the documentation of diverse literature and analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that differences in the concept of divinity between Islam and other religions significantly shape an Islamic worldview that is centered on *tauhid*, positions revelation as the primary source of truth, and directs the orientation of life toward the Hereafter. These results enrich the theoretical development of the Islamic worldview and yield practical implications for education,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the strengthening of Islamic creed, and the enhancement of religious literacy amid pluralism and modernity. Furthermore, the study opens avenues for further research on the application of the Islamic worldview in responding to global challenges and advances in scientific knowledge.

Keywords: *Tauhid*; Concept of Divinity; Islamic Worldview; Comparative Religion; *Ulama Salaf*

Abstrak: Meskipun konsep ketuhanan dalam berbagai agama telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus membahas implikasi perbedaan konsep ketuhanan terhadap pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) menurut ulama salaf dan tuntunan para sahabat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep ketuhanan agama-agama besar, menjelaskan prinsip dasar *Islamic worldview*, serta menganalisis pengaruh perbedaan teologis tersebut terhadap aspek teologis, sosial, epistemologis, dan moral dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi berbagai literatur dan dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan konsep ketuhanan antara Islam dan agama-agama lain berdampak signifikan pada pembentukan pandangan dunia Islam yang berpusat pada tauhid, menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran, dan mengarahkan orientasi akhirat sebagai tujuan hidup. Temuan ini memperkaya pengembangan teori tentang pandangan dunia Islam dan memberikan implikasi praktis bagi pendidikan, penguatan akidah, serta pengembangan literasi keagamaan di tengah pluralisme dan modernitas. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai penerapan *Islamic worldview* dalam merespons tantangan global dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Tauhid; Konsep Ketuhanan; *Islamic Worldview*; Perbandingan Agama; Ulama Salaf

PENDAHULUAN

Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap entitas yang dianggap sebagai Tuhan (Bheka & Derung, 2023). Agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial manusia. Tidak hanya sebagai saranaspiritual untuk mendekatkan diri (Luhut Simarmata, 2023).

Dalam sejarah peradaban manusia, berbagai agama telah hadir dengan sistem nilai dan konsep ketuhanan yang beragam. Di antara agama-agama tersebut, Islam datang sebagai risalah terakhir yang membawa kebenaran universal, menegaskan keesaan Allah, dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya melalui Nabi Muhammad ﷺ.

Islam adalah suatu agama di seluruh dunia, dan kita biasanya dapat menemukannya di sebagian besar tempat utama di dunia dan di antara masyarakatnya. Sebagai suatu agama yang disebarkan, para muslim ditugaskan untuk menyebarkan pesan Tuhan kepada setiap

orang di Bumi untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik secara moral (Alifah & Dasriansya, 2025).

Hijrahnya Nabi Muhammad ﷺke Madinah membawa berbagai perubahan secara sosial. Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad ﷺyang kemudian diikuti berangsur-angsur oleh para pengikut (umat muslim Makkah, yang kemudian disebut dengan kaum Muhajirin ± orang-orang yang berhijrah) ke Madinah menjadi sebuah titik perubahan besar dalam perkembangan Islam baik secara ajaran, juga secara komunitas sosial. Nabi Muhammad ﷺdi Madinah menjadi seorang pemimpin yang benar-benar lengkap: pemimpin agama, dan juga pemimpin komunitas. Terlebih di Madinah, masyarat yang telah berkembang sebelum datangnya Nabi Muhammad adalah sebuah komunitas yang kompleks, terutama dalam hal keyakinan. Agama Yahudi, Nasrani, Pagans (pemeluk agama nenek moyang orang Arab, termasuk penyembah berhala, penyembah bintang, dan agama (Abdurrahman, 2021).

Kajian tentang "Konsep ketuhanan Agama-Agama dan Implikasinya terhadap pandangan dunia Islam Menurut Ulama Salaf dan Tuntunan Para Sahabat" menjadi penting dalam upaya memperkuat pandangan dunia Islam di tengah tantangan modern seperti relativisme, pluralisme agama, dan sekularisme. Melalui pemahaman yang benar terhadap bagaimana generasi terbaik umat ini yaitu para sahabat dan ulama salaf memandang dan menyikapi agama-agama lain, umat Islam diharapkan dapat membangun kembali kesadaran tauhid yang integral, berpikir secara holistik, dan berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Setiap agama hadir dengan konsep ketuhanannya masing-masing yang menjadi fondasi utama bagi seluruh ajaran dan praktik keagamaan. Dalam Hindu, Tuhan dipahami melalui konsep Brahman yang termanifestasi dalam berbagai dewa; dalam Buddha, fokusnya bukan pada Tuhan personal melainkan pada Nirwana; dalam Yahudi, Tuhan dipandang sebagai Yahweh yang berhubungan khusus dengan Bani Israel; dalam Kristen, dikenal konsep Trinitas; sedangkan Islam menegaskan konsep tauhid, keesaan Allah secara mutlak.

Pemahaman tentang konsep ketuhanan dalam agama-agama sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat plural. Islam sebagai agama yang membawa risalah terakhir perlu memiliki perspektif yang jelas dalam memahami keberagaman

konsep ketuhanan tersebut. Di sisi lain, kajian ini juga menegaskan kembali pentingnya tauhid sebagai dasar pandangan dunia Islam (Islamic worldview), yang membentuk cara berpikir, cara hidup, dan sistem nilai umat Islam. Oleh karena itu, penulis

merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Konsep Ketuhanan Agama-Agama, Implikasinya terhadap Pandangan Dunia Islam".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang dirancang untuk menggali secara mendalam konsep-konsep ketuhanan dan implikasinya terhadap Islamic worldview melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif-analitis, yang memungkinkan peneliti untuk memaparkan konsep-konsep utama dari berbagai agama kemudian menganalisisnya menggunakan kerangka teori tauhid yang bersumber dari karya ulama salaf serta literatur akademik kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan dokumen dan literatur yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan relevansi, validitas ilmiah, dan otoritas keilmuan. Literatur mencakup kitab suci agama-agama besar, karya ulama salaf, buku perbandingan agama, tafsir, artikel jurnal yang terbit dalam 10 tahun terakhir, serta karya akademik yang berkaitan erat dengan topik kajian.

Instrumen penelitian berupa dokumen tertulis yang kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap topik konsep ketuhanan dan pandangan dunia Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah dan mengekstraksi informasi dari literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis yang dipadukan dengan analisis tematik, sehingga setiap konsep teologis dari agama-agama besar dapat dikelompokkan ke dalam tema tertentu dan dibandingkan dengan kerangka tauhid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara perbedaan konsep ketuhanan dan implikasinya terhadap pembentukan worldview Islam secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA-AGAMA

1. Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu

Agama Hindu memiliki sistem kepercayaan yang kompleks. Di satu sisi, Hindu tampak politeistik karena terdapat banyak dewa yang dipuja, namun di sisi lain terdapat doktrin monistik yang menekankan bahwa semua realitas bersumber dari Brahman. Brahman dipandang sebagai realitas tertinggi, tanpa wujud, abadi, dan menjadi sumber segala sesuatu (Radhakrishnan, 1927: 45).

Trimurti, yaitu Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (perusak), merupakan manifestasi Brahman dalam fungsi kosmik (Zaehner, 1996).

Atman, jiwa individu, hakikatnya sama dengan Brahman. Tujuan tertinggi umat Hindu adalah moksha, yaitu bersatunya Atman dengan Brahman. Dengan demikian, Hindu mengenal konsep ketuhanan yang bersifat politeistik, monistik, sekaligus panteistik. Hal ini sangat berbeda dengan Islam yang menolak pluralitas ketuhanan.

2. Konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha

Buddhisme berbeda dari Hindu karena tidak menekankan pada konsep Tuhan personal. Fokus utama ajaran Buddha adalah Nirwana, yaitu kebebasan dari penderitaan melalui penghayatan Empat Kebenaran Mulia dan praktik Jalan tengah (Harvey, 1990: 34).

Buddha Gautama tidak mengajarkan penyembahan Tuhan, melainkan pencerahan diri. Buddhisme dianggap non-teistik, karena tidak menolak keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak menjadikannya pusat ajaran. Konsep ini jelas berbeda dengan Islam yang menegaskan keberadaan Allah sebagai Tuhan personal, transenden, dan layak disembah.

3. Konsep Ketuhanan dalam Agama Yahudi

Yahudi adalah salah satu agama samawi yang menekankan monoteisme ketat. Tuhan disebut Yahweh (YHWH), yang diyakini sebagai pencipta dan pengatur alam semesta serta memiliki perjanjian khusus dengan bangsa Israel. Tuhan bersifat transenden, tetapi juga imanen dalam sejarah bangsa Israel. Konsep "umat pilihan" membuat hubungan Yahweh dengan Israel bersifat eksklusif. Islam memandang Yahudi sebagai agama tauhid yang diturunkan melalui Nabi Musa, tetapi mengkritik sifat eksklusif dan adanya distorsi dalam ajaran Taurat.

4**. Konsep Ketuhanan dalam Agama Kristen**

Kristen mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu hakikat dalam tiga pribadi (Trinitas): Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus (Alkitab, Injil Yohanes 1:1–14). Inkarnasi: Yesus diyakini sebagai Anak Allah yang menjelma menjadi manusia untuk menebus dosa umat manusia. Keselamatan diyakini diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan hanya amal. Islam menolak doktrin Trinitas, sebab dianggap bertentangan dengan tauhid. AlQur'an menyatakan di dalam surah al Ikhlas ayat 3, Allah berfirman ;

﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ﴾

"Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan" (QS. al-Ikhlāṣ: 3).

5. Konsep Ketuhanan dalam Agama Islam

Islam menegaskan tauhid sebagai inti ajaran. Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak menyerupai makhluk. Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan (asma'ul husna). Segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah.

Tauhid adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya (Fauzi Lubis dkk, 2019).

Tauhid menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan, baik ibadah ritual maupun sosial. Konsep tauhid inilah yang membedakan Islam secara fundamental dari agama-agama lain. Dan agama yang Allah ridhoi hanyalah agama islam dan tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah semata, karena Allah Adalah Al- kholiq; pencipta, Almudabbir; yg mengatur alam semesta, Ar-Roziq; yg memberikan Rizki, dan tidak ada selain dari Allah yg dapat melakukan ketiga hal tersebut.

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

"sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah ialah islam" (Qs. Ali'Imran :19).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikian itu karena sesungguhnya Allahlah (Tuhan) yang sebenar-benarnya, apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil, dan sesungguhnya Allahlah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar" (Qs. Luqman :30).

a) Prinsip Aksiologis: Tujuan Hidup dan Moralitas Islam

Islamic worldview menekankan bahwa hidup manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu." (QS. adh-Dhāriyāt: 56).

Konsekuensinya, seluruh aktivitas manusia baik ibadah ritual, sosial, maupun intelektual harus bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Moralitas Islam tidak berdiri pada relativisme budaya, tetapi pada wahyu Ilahi.

Hindu menekankan pada penyatuan Atman dengan Brahman, yang bersifat panteistik. Buddha mengedepankan Nirwana sebagai tujuan akhir tanpa menekankan Tuhan personal. Yahudi menekankan hubungan historis antara Yahweh dengan bangsa Israel.Kristen memusatkan pandangan pada inkarnasi Yesus sebagai Tuhan. Sementara itu, Islam menekankan tauhid sebagai asas, dengan Allah sebagai pusat kehidupan, wahyu sebagai sumber ilmu, dan ibadah sebagai tujuan. Dengan demikian, worldview Islam memiliki karakteristik holistik, integratif, dan transendental.

b) Pandangan Islamic Worldview Menurut Ulama Salaf

Ulama salaf (seperti Imam Ahmad, Ibnu Taymiyyah, Ibnu Qayyim, al-Hasan al-Bashri, dan lainnya) menegaskan bahwa pandangan hidup Islam tidak boleh keluar dari tiga pilar utama yaitu :

1) Tauhid

Tauhid adalah asas pandangan dunia Islam. Tanpa tauhid, kehidupan kehilangan arah dan nilai moral menjadi relatif. Ibnu Taymiyyah berkata: "Segala amal yang tidak didasari tauhid adalah batil di sisi Allah." (Taimiyah, 1995: 1/93).

Artinya, seluruh aspek kehidupan manusia — ilmu, politik, ekonomi, bahkan budaya — harus kembali kepada pengesaan Allah.

2) Wahyu sebagai sumber kebenaran

Ulama salaf menolak menjadikan akal atau filsafat Yunani sebagai dasar pandangan dunia. Bagi mereka, wahyu lebih tinggi dari rasio. Ibnu al-Qayyim berkata: "Akal yang sehat tidak akan menyalahi wahyu yang benar." (Qayyim, n.d.)

3) Kehidupan Dunia sebagai Jalan ke Akhirat

Menurut para ulama salaf, dunia hanyalah sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, seluruh amal duniawi bernilai ibadah bila diniatkan untuk Allah.

Implikasi Perbedaan Konsep Ketuhanan terhadap Pandangan Dunia Islam

1. Implikasi Teologis

Perbedaan konsep ketuhanan dalam berbagai agama membawa tantangan tersendiri bagi teologi Islam. Hindu mengenal banyak dewa (politeisme), Buddha cenderung bersifat non-teistik, Yahudi memahami Tuhan secara eksklusif untuk Bani Israel, sementara Kristen memegang doktrin Trinitas. Seluruh konsep tersebut jelas berbeda dari ajaran tauhid dalam Islam. Dari perspektif Islam, perbedaan-perbedaan ini menegaskan pentingnya menjaga kemurnian aqidah agar tidak tercampur dengan keyakinan yang bertentangan dengan prinsip keesaan Allah.

Al-Qur'an menegaskan konsep tauhid secara eksplisit dalam surah Al-Ikhlāṣ:

﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ۝١ اللهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤ ﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlas: 1–4)

Dengan demikian, secara teologis umat Islam harus tegas dalam menolak segala bentuk syirik, namun tetap memahami bahwa keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dinafikan (Bakar, 1998: 11).

2. Implikasi Sosial-Religius

Dalam kehidupan sosial, perbedaan konsep ketuhanan berdampak pada pola relasi antarumat beragama. Islam mengajarkan toleransi dalam masalah aqidah dengan prinsip:

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾

"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam menghormati keberagaman agama, namun tetap teguh mempertahankan tauhid. Hidup di tengah masyarakat plural menuntut umat Islam untuk berlaku adil, menghormati pemeluk agama lain, serta bekerja sama dalam urusan sosial dan kemanusiaan, tanpa mencampuradukkan aqidah.

Sikap toleran ini tidak berarti menerima sinkretisme. Islam dengan tegas menolak pencampuran keyakinan—misalnya menganggap semua agama sama—karena hal tersebut bertentangan dengan esensi tauhid. Contohnya, umat Islam dapat bekerja sama dan bersosialisasi dengan pemeluk Kristen, Hindu, atau Buddha dalam urusan kemasyarakatan, namun tetap tidak diperbolehkan mencampur ibadah atau keyakinan.

3. Implikasi Epistemologis (Ilmu Pengetahuan)

Konsep ketuhanan suatu agama memengaruhi cara pandang pemeluknya terhadap ilmu dan kebenaran. Dalam Islam, seluruh ilmu berasal dari Allah, dan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) menjadi sumber pengetahuan tertinggi. Akal dan pengalaman berfungsi sebagai pelengkap, bukan penentu utama.

Sebaliknya, agama lain memiliki landasan epistemologis yang berbeda: Hindu dan Buddha lebih menekankan pengalaman spiritual, Yahudi berpegang kuat pada tradisi hukum Taurat, sedangkan Kristen bertumpu pada iman kepada Kristus dan Injil. Perbedaan epistemologis ini menyebabkan perbedaan worldview tentang ilmu pengetahuan.

Islam menolak relativisme kebenaran karena kebenaran hakiki adalah apa yang sesuai dengan wahyu. Implikasi penting dari hal ini adalah bahwa umat Islam perlu mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi tauhid (Islamic science), bukan sekadar meniru sistem pengetahuan Barat yang cenderung sekuler.

KESIMPULAN

Kajian mengenai konsep ketuhanan agama-agama menunjukkan bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki konstruksi teologis yang berbeda, mulai dari politeisme dan monisme dalam Hindu, non-teisme dalam Buddha, monoteisme etnosentris dalam Yahudi, hingga Trinitas dalam Kristen. Perbedaan ini menegaskan kedudukan unik Islam sebagai agama yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama seluruh ajaran dan pandangan dunianya. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, terlihat bahwa tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga kerangka epistemologis, moral, dan eksistensial yang membentuk cara berpikir, cara hidup, serta sistem nilai umat Islam. Ulama salaf menegaskan bahwa worldview Islam bertumpu pada tiga pilar: tauhid sebagai asas, wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, dan orientasi akhirat sebagai tujuan hidup.

Perbedaan konsep ketuhanan membawa implikasi teologis, sosial, dan epistemologis yang signifikan. Secara teologis, umat Islam wajib menjaga kemurnian aqidah dan menolak segala bentuk syirik atau sinkretisme, sekaligus memahami keragaman agama sebagai realitas sosial. Secara sosial-religius, Islam mengajarkan toleransi dan keadilan dalam interaksi antarumat beragama tanpa mencampuradukkan ibadah dan keyakinan. Secara epistemologis, Islam menegaskan bahwa kebenaran hakiki bersumber dari wahyu, sehingga ilmu pengetahuan harus berlandaskan tauhid dan tidak tunduk pada relativisme atau sekularisme Barat.

Dengan memahami perbedaan konsep ketuhanan dan implikasinya terhadap worldview Islam, umat Islam dapat memperkuat identitas keagamaannya, membangun kesadaran tauhid yang integral, serta berinteraksi secara bijaksana dalam masyarakat plural tanpa kehilangan pijakan aqidah. Kajian ini penting sebagai upaya menghadapi tantangan intelektual dan ideologis kontemporer, sekaligus menegaskan kembali peran tauhid dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, holistik, dan berorientasi pada kebenaran Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, L. T. (2021). Madinah Era Nabi Muhammad Saw Perspektif Kajian Hadis. *Jurnal Panangkaran*, *5*(1), 108–128.

Alifah, H. Z., & Dasriansya. (2025). Makna dan Konsep Islam Rahmatan Lil'Alamin. *At-Tazakki*, *9*(1), 14–26. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/viewFile/23974/9889

Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society.

Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *SAMI*, *1*(2), 197–222. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222

Fauzi Lubis dkk. (2019). Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*, *2*(2), 83.

Harvey, P. (1990). *An Introduction to Buddhism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Luhut Simarmata. (2023). Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial Manusia. *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 12–22. https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145

Qayyim, I. (n.d.). *Miftaḥ Dār as-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah al-'Ilm wa al-Irādah Penulis:* (Vol. 2, p. 751). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Radhakrishnan. (1927). *The Hindu View of Life*. London: Allen & Unwin.

Taimiyah, A. bin A. H. bin. (1995). *Majmu' Fatawa*. Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd.

Zaehner, R. . (1996). *Hinduism*. Oxford: Oxford University Press.